

## **ANALISIS MATRIKS USG (*URGENCY, SERIOUSNESS AND GROWTH*) BANTEN MANGROVE CENTER BAGI MASYARAKAT KELURAHAN SAWAH LUHUR KECAMATAN KASEMEN KOTA SERANG**

Enggar Utari<sup>1\*</sup>, dan Indria Wahyuni<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

\*Cc: enggar.utari@untirta.ac.id

### **Abstract**

Damaged of mangroves, and conversion of forests to other uses due, directly development of population, it will pose a danger of sea intrusion from the sea towards slavery. Mangrove habitat is damaging caused by natural factors and human factors. Efforts to save mangrove ecosystems are a way to establish effective communication and coordination between together. Banten Mangrove Center is organization used to save Mangrove Ecosystems in Banten Province with less than 3,000 ha remaining. This research is a qualitative study conducted in January 2020. The population of the study is the entire community of Sawah Luhur Village. The subjects of the study were community leaders who lived around Sawah Luhur Sub-district, Kasemen, Serang City, where mangrove forest habitat and communities outside the mangrove forest area used USG Matrix Analysis. The results of the study stated that (1) priority issues in the old paradigm in the community (Anthropocentric) are still attached, low understanding of the community about mangrove conservation, high ecological pressure, priorities in areas near mangrove forests and assistance for supervision of mangrove safety, (2) the shape of the Banten Mangrove Center as an effort to save the Mangrove Ecosystem in Sawah Luhur Village, Kasemen.

**Keywords:** Banten Mangrove Center, USG matrix (*Urgency, Seriousness and Growth*)

### **Abstrak**

Kerusakan hutan mangrove, dan konversi hutan untuk dijadikan tambak atau pengguna lainnya akibat adanya perkembangan penduduk akan menimbulkan bahaya intrusi air laut dari laut ke arah daratan. Kerusakan habitat mangrove ini diakibatkan oleh faktor alam dan faktor manusia. Upaya-upaya penyelamatan ekosistem mangrove adalah bagaimana menjalin komunikasi dan koordinasi yang efektif diantara para aktor. Banten Mangrove Center adalah wadah yang digunakan untuk penyelamatan Ekosistem Mangrove di Provinsi Banten yang masih tersisa kurang dari 3.000 ha. Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif yang dilaksanakan pada bulan Januari 2020. Populasipenelitian adalahSeluruh Masyarakat Kelurahan Sawah Luhur. Adapun subyek penelitian adalah tokoh masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar Kelurahan Sawah Luhur kecamatan Kasemen Kota Serang , tempat habitat hutan mangrove dan masyarakat di luar kawasan hutan mangrove dengan menggunakan Analisis Matriks USG. Hasil penelitian menyatakan bahwa (1) isue prioritas masalah terdapat pada Paradigma lama di masyarakat (Anthroposentris) yang masih lekat, rendahnya pemahaman masyarakat tentang konservasi

mangrove, Tingginya tekanan ekologis, kerentanan pada Daerah dekat kawasan hutan mangrove dan kurangnya komitmen penyelamatan lingkungan hutan mangrove, (2) perlu di bentuk Banten Mangrove Center sebagai upaya penyelamatan Ekosistem Mangrove di Desa Sawah Luhur Kecamatan Kasemen.

**Kata Kunci:** Banten Mangrove Center, matriks USG (*Urgency, Seriousness and Growth*)

## Pendahuluan

Hutan pantai, hutan pasang surut, hutan payau atau hutan bakau dikenal dengan sebutan Hutan Mangrove. Hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis, yang didominasi oleh beberapa spesies pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang-surut pantai berlumpur dan khas terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Hal ini diperkuat oleh Bengen (2000) menyatakan bahwa Hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis yang didominasi oleh beberapa jenis pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur dan ditemukan pada pantai-pantai teluk yang dangkal, estuaria, delta dan daerah pantai terlindung.

Dalam 5 tahun ini, berbagai hasil kajian memberikan informasi bahwa mangrove berperan dalam mitigasi perubahan iklim, diantaranya yaitu bahwa mangrove di Indonesia menyimpan 1/3 dari cadangan karbon dunia. Disamping itu

disebutkan bahwa setiap 1 ha luas hutan mangrove, dapat menyimpan 4x karbon lebih banyak dibanding hutan terrestrial, dan menyerap 20x lebih besar emisi CO<sub>2</sub> dibanding hutan tropis terrestrial. Fungsi lain hutan mangrove yaitu sebagai pelindung abrasi, erosi, intrusi air laut dan kenaikan permukaan air laut serta berperan bagi ketahanan pangan. Berbagai diskusi menghasilkan kesepakatan bahwa jika penanaman mangrove dengan densitas 3.000 pohon/ha dan lebar 200 m, maka akan mampu mengurangi gelombang tsunami 50-60% dan kecepatan tsunami 40-60%. Hal ini telah dibuktikan saat terjadinya bencana tsunami di Donggala, Palu, Sulawesi Tengah.

Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Banten menyebutkan bahwa pemetaan potensi mangrove Banten setiap tahunnya menunjukkan pengurangan luasan yang cukup besar. Saat ini masih tersisa kurang dari 3.000 ha di seluruh Provinsi Banten. Faktor utama yang sering dituding sebagai faktor penyebab berkurangnya area mangrove adalah

konversi/alih fungsi lahan mangrove untuk jalan, industri, dan pertambangan, serta terjadinya abrasi, dan penebangan yang tidak terkendali ataupun pemanfaatan yang berlebihan. Dengan demikian, secara empiris kondisi potensi mangrove di Provinsi Banten semakin berkurang.

Provinsi Banten merupakan provinsi di Pulau Jawa yang belum mempunyai mangrove center. Mangrove *center* adalah Pusat Informasi terkait penanganan dan pengelolaan ekosistem mangrove melalui fasilitasi dan koordinasi perencanaan, rehabilitasi, konservasi dan pemanfaatan ekosistem mangrove sekaligus destinasi wisata alam guna mendukung pengelolaan ekosistem mangrove secara lestari dan bermanfaat bagi masyarakat. Seperti dilansir dalam berita online Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Provinsi Banten bahwa Rencana Pembangunan mangrove *center* di Provinsi Banten (Banten Mangrove *Center*) merupakan wujud komitmen bersama dan langkah pemersatu dalam melaksanakan upaya konservasi mangrove.

Analisis Matriks USG adalah salah satu metode analisis sosial secara kualitatif yang bisa digunakan untuk mengukur apakah Banten Mangrove *Center* memiliki derajat kemendesakan isu, kegawatan isu dan berkembangnya isu. Derajat

kemendesakan isu memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibanding kegawatan isu dan berkembangnya isu. Namun demikian, ketiga indikator tersebut mampu memberikan kepastian secara kualitatif bahwa permasalahan tentang Mangrove sudah saatnya dapat diatasi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif yang dilaksanakan pada bulan Januari 2020. Populasi penelitian adalah Seluruh Masyarakat Kelurahan Sawah Luhur. Adapun subyek penelitian adalah tokoh masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar Kelurahan Sawah Luhur kecamatan Kasemen Kota Serang, tempat habitat hutan mangrove dan masyarakat di luar kawasan hutan mangrove. Dengan demikian, maka Subyek Penelitian terdiri dari masyarakat (1) bertempat tinggal dan memanfaatkan hutan mangrove, (2) masyarakat yang bertempat tinggal di pulau dua dan tidak memanfaatkan hutan mangrove dan (3) masyarakat yang tidak tinggal di pulau dua namun memanfaatkan hutan mangrove dan (4) masyarakat yang tidak tinggal dan tidak memanfaatkan hutan mangrove. Ke empat subyek penelitian tersebut sebagai *key persons*

Teknik analisis data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif-kualitatif dengan menggali informasi dari subyek penelitian melalui wawancara mendalam (*depthinterview*). Selanjutnya dilakukan analisis USG Banten Mangrove Center yang kemudian bisa dijadikan sebagai model Model Solusi Strategis pengelolaan hutan mangrove di Kota Serang . Adapun acuan dalam menganalisis data menggunakan pendekatan *need assessment* (Mundiharto.2000) dengan menentukan peringkat/ranking dan skor 1 sampai 5 sesuai dengan kebutuhan, yaitu :

1. *Urgency* (kemendesakan isu): masalah harus segera dipecahkan berkaitan dengan ketersediaan waktu
2. *Seriousness* (kegawatan isu): seberapa serius suatu masalah dapat menimbulkan masalah lain yang lebih serius
3. *Growth* (berkembangnya isu): kemungkinan masalah tersebut berkembang semakin memburuk jika tidak ditanggulangi

## Hasil Penelitian

### MATRIK USG PENENTUAN MASALAH SPESIFIK PEMAHAMAN HUTAN MANGROVE

| Masalah Spesifik                                 | U | S | G | Total Skor | Ranking |
|--|---|---|---|------------|---------|
| 1. Jumlah penduduk yang padat,                   | 2 | 3 | 2 | 7          | 6       |
| 2. Kebutuhan biaya hidup                         | 5 | 4 | 4 | 13         | 3       |
| 3. Ketersediaan/keterbatasan lapangan pekerjaan, | 3 | 2 | 4 | 9          | 4       |
| 4. Tingkat Pendidikan,                           | 4 | 4 | 4 | 12         | 5       |
| 5. Paradigma lama di masyarakat(Anthroposentris) | 5 | 5 | 5 | 15         | 1       |
| 6. Paradigma Baru di Masyarakat (Ecosentris)     | 5 | 5 | 4 | 14         | 2       |

Analisis Matriks USG memberikan hasil bahwa secara faktual (analisis USG)

bahwa pandangan masyarakat di Kecamatan Sawah Luhur sangat dominan terhadap

paradigm lama di masyarakat. Paradigma tersebut yaitu Anthroposentrisme. Antroposentris seperti yang diungkapkan oleh Ibrahim, A.M. (2006) merupakan sebuah keyakinan bahwa manusia merupakan sebuah pusat dari segalanya. Manusia dianggap sebagai makhluk paling istimewa dan paling mulia. Manusia merupakan hal yang paling penting di alam semesta. Ditinjau dari sisi keberlanjutan, ketika Banten *Mangrove Center* ada di Kecamatan Sawah Luhur, maka upaya upaya dalam mengedukasi masyarakat tentang konservasi mangrove serta pengelolaan yang bijak harus tetap dilaksanakan agar cara pandang Antroposentris sebagian masyarakat bisa beralih dan menerima cara paandang Ekosentris.

Paradigma Baru di Masyarakat berkaitan tentang Ekosentris menempati posisi kedua. Ekosentris merupakan sebuah keyakinan bahwa pandangan harus sejalan dengan ekologi atau lingkungan. Pandangan yang mengatakan bahwa setiap kegiatan kita harus memperhatikan lingkungan (Chapman, D., dan Sharma, K., 2001). Oleh

karena itu, kepedulian moral tidak hanya ditujukan pada makhluk hidup saja, tetapi untuk benda abiotik yang terkait pula. Ekosisterisme memberikan pandangan lingkungan harus diperhatikan karena manusia hanyalah salah satu sub sistem atau bagian kecil dari seluruh ekosistem. Pandangan ekosentris umumnya dianut oleh manusia Timur, termasuk orang Indonesia, yang sangat menekankan hubungan erat antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Manusia adalah mikro dari makro kosmos. Menurut pandangan ini bumi memiliki nilai hakiki (*intrinsicvalue*) yang harus dihormati oleh manusia. Maka alam atau lingkungan tidak boleh diperlakukan semena-mena, karena bumi mempunyai nilainya yang luhur yang harus dijaga, dihormati dan dianggap suci. Gambaran tersebut sesuai dengan sebagian pandangan masyarakat di kecamatan Sawahluhur. Artinya, kesadaran serta kepedulian akan mangrove terhadap generasi mendatang harus terus menerus diberikan. Upaya untuk penyelamatan lingkungan melalui Banten Mangrove Center adalah salah satu langkah yang strategis.

### MATRIK USG PENENTUAN MASALAH SPESIFIK PRIORITAS DARI MASALAH PENGELOLAAN HUTAN MANGROVE

| Masalah Spesifik                        | U | S | G | Total Skor | Ranking |
|---|---|---|---|------------|---------|
| 1. Pendidikan rendah,                   | 4 | 4 | 3 | 11         | 4       |
| 2. Keterampilan kurang,                 | 4 | 4 | 4 | 12         | 3       |
| 3. Kemiskinan,                          | 3 | 4 | 5 | 12         | 3       |
| 4. pemahaman tentang mangrove kurang,   | 5 | 4 | 4 | 13         | 2       |
| 5. pemahaman konservasi mangrove kurang | 5 | 5 | 5 | 15         | 1       |

Matrik analisis USG memberikan hasil bahwa prioritas permasalahan yang menduduki peringkat pertama adalah mengenai pemahaman konservasi mangrove yang masih kurang. Tujuan dari **konservasi mangrove** adalah: Melestarikan contoh-contoh perwakilan habitat dengan tipe-tipe ekosistemnya. Melindungi jenis-jenis biota (dengan habitatnya) yang terancam punah. Mengelola daerah yang penting bagi pembiakan jenis-jenis biota yang bernilai ekonomi. Diketahui bahwa Ekosistem Mangrove di Sawahluhur kecamatan Kasemen adalah bagian dari Cagar Alam Pulau Dua. Kawasan sekitar CA Pulau Dua merupakan kawasan yang penting bagi manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga bagi satwa terutama

burung air sebagai habitat dan tempat persinggahan (Milton dan Marhadi, 1985).

Hasil penelitian Mariana Takandjandji1 dan/and Rozza Tri Kwatrina dan kawan kawan (2011) menyebutkan Pengelolaan kawasan sekitar CA Pulau Dua di Kasemen Sawah Luhur tidak terlepas dari pengelolaan kawasan budidaya milik masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu merencanakan pengembangan kawasan budidaya dan tambak menjadi habitat kedua dan kawasan persinggahan burung air. Langkah tersebut dapat dicapaimelalui pengaturan pemanfaatan dan optimasi penggunaan ruang dan penambahan vegetasi terutama di pematang-pematang, sempadan pantai dan di sepanjang perbatasan dengan kawasan CA.

Pengamatan di lapangan, tambak milik masyarakat berbatasan langsung dengan kawasan CA. Kondisi ini dapat berdampak terhadap CA, yaitu adanya kekhawatiran apabila masyarakat menggunakan jenis bukan asli, yang kemudian lepas dan masuk ke dalam kawasan CA. Penggunaan jenis yang bukan asli bisa diakibatkan dari rendahnya pemahaman akan konservasi mangrove. Hasil analisis matriks USG memberikan

rekomendasi bahwa penting dilakukan penataan tambak termasuk saluran air ke arah laut. Selain itu, sangat penting juga dilakukan penanaman vegetasi (upaya tindakan nyata dari konservasi) sebagai penyangga antara kawasan CA dengan kawasan budidaya. Jalur hijau ini selain sebagai penyangga, dapat pula bermanfaat bagi satwa dan burungburung di kawasan tersebut.

### MATRIK USG PENENTUAN MASALAH SPESIFIK PRIORITAS DARI MASALAH KRITERIA KASUS KERUSAKAN HUTAN MANGROVE

| Masalah Spesifik                             | U | S | G | Total Skor | Ranking |
|--|---|---|---|------------|---------|
| 1. Lemahnya deteksi kerusakan hutan mangrove | 3 | 4 | 2 | 9          | 3       |
| 2. Tingginya tekanan ekologis                | 4 | 4 | 5 | 13         | 1       |
| 3. Tingginya alih fungsi kawasan mangrove    | 4 | 4 | 4 | 12         | 2       |

Matrik analisis USG memberikan hasil bahwa prioritas dari masalah kriteria kasus kerusakan hutan mangrove adalah tingginya tekanan ekologis. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dan meningkatnya pembangunan di pesisir untuk berbagai peruntukan menyebabkan terjadinya tekanan ekologis terhadap ekosistem pesisir, khususnya ekosistem mangrove.

Meningkatnya tekanan ini berdampak kepada kerusakan hutan mangrove, baik secara langsung (kegiatan penambangan dan koversi lahan) maupun secara tidak langsung (Pencemaran atau limbah perbagai kegiatan akibat kegiatan manusia).

Jumlah penduduk di Kecamatan Kasemen (Pulau Dua terletak pada Kecamatan Kasemen) berjumlah 97.430

orang dengan perbandingan sex rasio 106 (BPS, 2020) yang artinya bahwa penduduk kecamatan Kasemen lebih banyak laki laki dibanding perempuan. Mata pencaharian penduduk di sekitar tempat kegiatan sebagian besar adalah petani dengan hasil utamanya adalah padi dan palawija, hanya sebagian kecil penduduk yang bermata pencaharian sebagai pedagang, tukang atau buruh dan sisanya adalah pensiunan pegawai negeri. Berdasarkan peruntukannya, tata guna tanah di Kecamatan Kasemen, Kabupaten Dati II Serang terdiri dari sawah, tegal atau kebun, pekarangan, ladang penggembalaan dan hutan.

Hasil Penelitian Dewi (1995) menyatakan banyaak ditemui Tambak tumpansari (*silvofishery*) yaitu pola pemanfaatan hutan mangrove yang dikombinasikan dengan tambak/empang. Sebagaimana tambak di Desa Sawah Luhur sebagian sudah dilakukan penanaman atau

difungsikan sebagai tambak tumpangsari yang tersebar di wilayah pesisir pantai dengan luas kurang lebih 20 ha.

Erosi pantai atau abrasi merupakan ancaman serius yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penanaman mangrove, terutama di daerah bibir pantai. Berdasarkan pengamatan di lapangan, telah terjadi abrasi di wilayah buffer zone. Setelah dilakukan penanaman *Rhizophora* spp. dan *Avecennia* spp., di lokasi buffer zone, pada tahun 2007, maka sebagian telah hilang karena terkena abrasi. Wilayah ini memang rawan abrasi, karena bentuk geomorfologi pantai yang pendek dan sempit. Di wilayah buffer zone sangat penting dilakukan penanaman mangrove, terutama untuk mencegah terjadinya abrasi, dan melindungi daerah sekitarnya. Banten *MangroveCenter* menjadi salah satu model solusi strategis dalam upaya pemulihan terhadap hutan mangrove yang telah rusak.

**MATRIK USG PENENTUAN MASALAH SPESIFIK PRIORITAS DARI MASALAH  
 KRITERIA GEOGRAFIS**

| Masalah Spesifik                                   | U | S | G | Total Skor | Ranking |
|--|---|---|---|------------|---------|
| 1. Sumber daya alam kurang                         | 1 | 1 | 1 | 3          | 3       |
| 2. Daerah dekat kawasan hutan mangrove yang rentan | 3 | 2 | 4 | 9          | 1       |

| Masalah Spesifik                                     | U | S | G | Total Skor | Ranking |
|--|---|---|---|------------|---------|
| 3. Daerah di luar kawasan hutan mangrove yang rentan | 2 | 4 | 2 | 8          | 2       |

Matrik analisis USG memberikan hasil bahwa daerah yang rentan adalah daerah yang dekat dengan kawasan hutan mangrove. Diketahui bahwa daerah yang dekat dengan kawasan mangrove banyak menyimpan sumberdaya energi baik dari hewan dan tumbuhan. Oleh karena itu perlu dilakukan penyelamatan hutan mangrove. Hal ini perlu dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan lingkungan menyediakan berbagai sumberdaya energy, lahan, hewan, tumbuhan yang bisa digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat tidak akan melakukan pemanfaatan secara nyata jika lingkungan tidak menunjukkan kemampuan daya dukungnya. Pemaknaan hidup masyarakat terhadap alamnya juga dapat dipengaruhi oleh bagaimana alam menyediakan kebutuhan hidup masyarakat.

Pada tahun 1970an wilayah Desa Sawah Luhur memiliki hutan mangrove

yang sangat baik. Namun seiring berjalannya waktu, telah terjadi perubahan pemanfaatan lahan mangrove, menjadi lahan pertanian, pertambakan, dan pemukiman. Namun demikian, ditemui fakta bahwa pendapatan masyarakat di bidang pertambakan yang sangat kurang, akibat terjadinya pencemaran air, dan fasilitas pengairan yang sangat buruk. Masyarakat sudah mulai resah dengan hal ini, dampak yang terjadi tidak hanya di wilayah desa yang dekat dengan bibir pantai, tetap juga wilayah pertanian Desa Sawah Luhur.

Konflik kepentingan antara kebutuhan masyarakat dan kebutuhan konservasi mangrove menjadi hal pelik yang tak kunjung reda. Banten Mangrove Center diharapkan memiliki langkah yang solutif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Kriteria geografis menjadi indikator dalam melakukan pemetaan kebutuhan masyarakat dan kebutuhan konservasi mangrove.

## MATRIK USG PENENTUAN MASALAH SPESIFIK PRIORITAS DARI MASALAH KEBIJAKAN PUBLIK

| Masalah Spesifik  | U | S | G | Total Skor | Ranking |
|---|---|---|---|------------|---------|
| 1. Peraturan daerah tentang pemanfaatan hutan mangrove          | 5 | 4 | 4 | 13         | 2       |
| 2. Komitmen penyelamatan lingkungan hutan mangrove yang rendah, | 5 | 5 | 5 | 15         | 1       |
| 3. kurangnya pemahaman pada pemangku kepentingan,               | 5 | 3 | 3 | 11         | 3       |
| 4. Informasi media yang sangat terbuka                          | 3 | 3 | 3 | 9          | 4       |

Matriks USG menghasilkan bahwa Prioritas dari masalah kebijakan publik terletak pada Komitmen penyelamatan lingkungan hutan mangrove. Komitmen tersebut dikuatkan dengan membangun mangrove center. Oleh karena itu perludilakukan langkah-langkah konkrit lainnya seperti penetapan kebijakan dan kerangka regulasi dalam pengelolaan ekosistem mangrove yang disesuaikan dengan kondisi dan kearifan lokal, serta mendorong promosi manfaat mangrove yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat baik hasil hutan bukan kayu maupun jasa lingkungan. Selain itu koordinasi integrasi, sinkronisasi dan sinergi lintas sektor instansi dan lembaga diperlukan untuk menyelenggarakan

pengelolaan ekosistem mangrove berkelanjutan yang merupakan bagian integral dari pengelolaan wilayah pesisir yang terpadu. Hal ini dapat dilakukan melalui Kelompok Kerja Mangrove Daerah (KKMD) Provinsi Banten yang telah dibentuk, terakhir berdasarkan Keputusan Gubernur Banten Nomor: 522.75.05/Kep.81-Huk/2019 tanggal 1 Februari 2019.

Regulasi lain yang menguatkan yaitu Peraturan Daerah Kota Serang No. 6 Tahun 2011. Perda tersebut antaralain berisi Desa Sawah Luhur memiliki daerah berhutan yang sekaligus berfungsi fungsi Cagar Alam. Cagar Alam yang dikenal dengan Cagar Alam Pulau Dua atau disebut pula

dengan istilah Pulau Burung ini memiliki luas 30 hektar. Cagar Alam ini memiliki fungsi ganda yaitu pelindung habitat berbagai macam burung pantai dan berfungsi sebagai daerah penyangga.

Selanjutnya penetapan Jalur hijau merupakan suatu kebijakan yang ditetapkan dari pemerintah daerah setempat untuk mengelola suatu wilayah dengan tata ruang yang seimbang. Tujuan dari adanya kebijakan pengelolaan kawasan pantai adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang kehidupannya tergantung pada sumberdaya pesisir dan laut sekaligus melindungi keanekaragaman hayatinya sehingga produktifitas sumberdaya tersebut dapat terjaga secara berkelanjutan.

Dengan demikian, kebijakan publik sebagai salah satu komitmen pemerintah daerah dalam penyelamatan hutan mangrove sudah ada. Permasalahannya adalah bahwa itu harus didukung oleh peran serta masyarakat dengan turut serta melakukan penyelamatan Hutan Mangrove dengan memahami konservasinya, memahami pengelolaannya dan memahami dampaknya jika hutan Mangrove tersebut mengalami kerusakan. Banten Mangrove Center diharapkan menjadi wahana dalam menyelaraskan kebijakan publik serta implementasinya di lapangan sehingga

memiliki dampak yang nyata untuk masyarakat dan penyelamatan ekosistem mangrove.

## **KESIMPULAN**

Hasil analisis matriks *Urgency* (kemendesakan isu) , *Seriousness* (kegawatan isu) dan *Growth* (berkembangnya isu) menunjukkan bahwa isue prioritas masalah terdapat pada Paradigma lama di masyarakat (Anthroposentris) yang masih lekat, rendahnya pemahaman masyarakat tentang konservasi mangrove, Tingginya tekanan ekologis, kerentanan pada Daerah dekat kawasan hutan mangrove dan kurangnya komitmen penyelamatan lingkungan hutan mangrove. Perlu di bentuk Banten Mangrove Center sebagai upaya penyelamatan Ekosistem Mangrove di Desa Sawah Luhur Kecamatan Kasemen.

## **Daftar Pustaka**

- Badan Pusat Statistik. 2020. Kota Serang Dalam Angka. Kota Serang
- Chapman, D., dan Sharma, K. (2001). Environmental attitudes and behaviour of primary and secondary students in Asian cities: An overview strategy for implementing an eco-schools

- programme. *The Environmentalist*. 21. h. 265–272.
- Ibrahim, A.M. (2006). An anthropocentric approach to saving biodiversity: Kenyan pupils' attitudes towards parks and wildlife. *Applied Environmental Education and Communication*. 5(1). h.21–32.
- Milton, R dan A. Marhadi. 1985. The bird life of the nature reserve Pulau Dua. *Kukila* 1985 (2). Indonesia Ornithological Society. Jakarta.
- Mariana Takandjandji1 dan/and Rozza Tri Kwatrina2. Pengelolaan Cagar Alam Pulau Dua Di Provinsi Banten Sebagai Ekosistem Bernilai Penting (Management of Pulau Dua Natural Reserve In Banten Province as Important Value Ecosystem)\*). *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. Vol. 8 No. 1 : 95-108, 2011
- Rosyid, Novi Utami. 2020. *Ekoliterasi Mangrove*. Penerbit Guepedia. Jakarta
- <https://bappeda.bantenprov.go.id/menanti-terwujudnya-banten-mangrove-center>